

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Konsep Peran**

##### **1. Pengertian Peran**

Peran ialah sesuatu yang diharapkan dimiliki oleh yang memiliki kedudukan dalam masyarakat. Peranan ialah bagian dari tugas utama yang harus dilakukan. Pemeranan ialah proses cara atau perbuatan memahami perilaku yang diharapkan dan dikaitkan dengan kedudukan seseorang.<sup>1</sup>

Di dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, peran adalah sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama. Peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu. Bila yang diartikan dengan peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam suatu status tertentu, maka perilaku peran adalah perilaku yang sesungguhnya dari orang yang melakukan peran tersebut, hakekatnya peran

---

<sup>1</sup> Siti Susana, "Peranan Home Industri Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Menurut Perspektif Ekonomi Islam", dalam Skripsi, 2012 <http://repository.uin-suska.ac.id/9308> diunduh pada 15 Februari 2021.

juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu.

Peranan (*role*) merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (*status*). Artinya seseorang telah menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka orang tersebut telah melaksanakan suatu peran. Keduanya tak dapat dipisahkan karena satu dengan yang lain saling berkaitan, artinya tidak ada peran tanpa status dan tidak ada status tanpa peran. Sebagaimana kedudukan, maka setiap orang pun dapat mempunyai macam-macam peran yang berasal dari pola pergaulan hidupnya. Hal tersebut berarti pula bahwa peran tersebut menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan masyarakat kepadanya. Peran sangat penting karena dapat mengatur perilaku seseorang. Disamping itu, peran menyebabkan seseorang dapat meramalkan perbuatan orang lain pada batas-batas tertentu, sehingga seseorang dapat menyesuaikan perilakunya dengan perilaku orang-orang sekelompoknya.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Istiqomah, "Peran Keberadaan PT. Kawasan Industri (Wijayakusuma) Dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat Sekitar", dalam Skripsi, 2018 <http://eprints.walisongo.ac.id/9626/> diunduh pada 15 Februari 2021.

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran adalah suatu perilaku atau tindakan yang diharapkan oleh sekelompok orang dan atau lingkungan untuk dilakukan oleh seseorang individu, kelompok, organisasi, badan atau lembaga yang karena status atau kedudukan yang dimiliki akan memberikan pengaruh pada sekelompok orang dan atau lingkungan tersebut.

## **2. Cakupan Peran**

Menurut Soerjono Soekanto bahwa peran itu mencakup tiga hal diantaranya sebagai berikut:

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
- b. Peranan adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.

- c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.<sup>3</sup>

### **3. Peran Industri Kecil**

Di Negara Indonesia, usaha kecil maupun menengah memiliki peran yang sangat penting bagi perekonomian masyarakat. Hal ini dikarenakan usaha kecil maupun menengah mampu menyerap tenaga kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, mengurangi jumlah pengangguran dan yang pasti akan meningkatkan taraf hidup masyarakat yang lebih sejahtera.

Menurut Suryana, peran Industri Kecil diantaranya sebagai berikut :

- a. Memiliki potensi yang sangat besar bagi penyerapan tenaga kerja. Setiap unit investasi pada industri kecil mampu menciptakan lebih banyak kesempatan kerja apabila dibandingkan dengan investasi yang sama pada usaha yang besar maupun menengah;
- b. Memiliki kemampuan guna memanfaatkan bahan baku atau lokal, memegang peranan utama dalam hal

---

<sup>3</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Rajawali Pers, 2013), h. 213.

- pengadaan produk maupun jasa untuk masyarakat serta secara langsung dalam kegiatan usaha;
- c. Industri kecil relatif tidak memiliki utang usaha dalam jumlah yang besar;
  - d. Industri kecil akan memberikan sumbangan untuk mengurangi jumlah pengangguran di Indonesia yang terus meningkat;
  - e. Industri mampu menumbuhkan usaha di daerah karena mampu menyerap tenaga kerja di daerah;
  - f. Akhir-akhir ini di Indonesia peran industri kecil diharapkan sebagai salah satu sumber peningkatan ekspor non migas.<sup>4</sup>

## **B. Konsep Industri Kecil**

### **1. Pengertian Industri Kecil**

Menurut Undang-Undang No.5 tahun 1984 tentang perindustrian, dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan industri adalah kegiatan ekonomi yang mengelola bahan mentah, bahan baku, bahan setengah jadi menjadi barang

---

<sup>4</sup> Suryana, *Kewirausahaan Pedoman Praktis Kiat dan Proses Menuju Sukses*, (Jakarta: Salemba Empat, 2006), Cet. Ke-1, h. 76.

yang nilainya lebih tinggi untuk penggunaan.<sup>5</sup> Sedangkan didalam kamus istilah ekonomi industri adalah usaha produktif, terutama dalam bidang produksi atau perusahaan tertentu yang menyelenggarakan jasa-jasa seperti transportasi yang menggunakan modal serta tenaga kerja dalam jumlah yang relatif besar.<sup>6</sup>

Kegiatan ekonomi dapat dilakukan secara perorangan atau *home industri* maupun perusahaan. Oleh karena itu, berbagai ragam atau jenis perusahaan dapat dikatakan industri. Seperti:

- a. Perusahaan membuat krupuk merupakan industri pembuatan krupuk.
- b. Perusahaan pembuat jamu merupakan industri obat-obatan.
- c. Perusahaan pembuat genteng, batako atau batu merupakan industri bangunan rumah.

---

<sup>5</sup> Muh. Ridwan, "Pembinaan Industri Kecil dan Menengah Pada Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UMKM Kota Bontang", dalam Jurnal *JAR (Jurnal Administrative Reform)* Vol. 2, No. 2 (2014), <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JAR/article/view/3625> diunduh pada 16 Februari 2021.

<sup>6</sup> Ety Rachaety dan Raih Tresnawaty, *Kamus Istilah Ekonomi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 15.

- d. Perusahaan pembuat kecap, minuman, kue kering, roti merupakan industri makanan dan minuman.
- e. Perusahaan pembuat sepatu dan sandal merupakan industri sandal dan sepatu.
- f. Perusahaan pemental benang, pembuat tekstil merupakan industri bahan pakaian.
- g. Perusahaan pembuat kabel telon adalah bagian dari industri telekomunikasi.
- h. Perusahaan minyak goreng adalah industri minyak goreng.
- i. Perusahaan penghasil kelapa sawit, teh dan coklat merupakan industri pertanian yang dikenal dengan istilah agroindustri.

Dapat disimpulkan bahwa industri adalah unit usaha yang melakukan kegiatan untuk menghasilkan barang ataupun jasa yang lebih tinggi hasilnya.

Sedangkan pengertian industri kecil menurut M. Tohar bahwa definisi industri kecil dari berbagai segi, yaitu:

- a. Berdasarkan total asset

Pengusaha kecil adalah pengusaha yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp.

2.000.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat membuka usaha.

b. Berdasarkan total penjualan

Pengusaha kecil adalah pengusaha yang memiliki hasil total penjualan bersih paling banyak Rp. 1.000.000.000/tahun.

c. Berdasarkan status kepemilikan

Pengusaha kecil adalah usaha berbentuk perorangan yang bisa berbadan hukum atau tidak berbadan hukum yang di dalamnya termasuk koperasi.<sup>7</sup>

Menurut Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) mendefinisikan industri kecil sebagai kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh perseorangan atau rumah tangga maupun suatu badan, bertujuan untuk memproduksi barang maupun jasa untuk diperdagangkan secara komersial, yang mempunyai nilai kekayaan bersih paling banyak 200 juta rupiah dan mempunyai nilai penjualan pertahun sebesar 1 milyar rupiah atau kurang.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> M. Tohar, *Membuat Usaha Kecil*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), h. 2.

<sup>8</sup> Andri Ratnasari, "Peranan Industri Kecil Menengah (IKM) dalam Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Ponorogo", dalam Jurnal *JUPE (Jurnal Pendidikan Ekonomi)* Vol. 1, No. 3 (2013) <http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jupe/article/view/3625> diunduh pada 18 Februari 2021.



Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa industri kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh seseorang atau perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memiliki kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang. Biasanya industri kecil memiliki tenaga kerja 5 sampai 19 orang dimana tenaga kerjanya berasal dari lingkungan sekitar atau masih ada hubungan saudara serta memiliki modal yang relatif kecil.

## **2. Klasifikasi Industri Kecil**

Industri merupakan kegiatan ekonomi yang luas maka jumlah dan macam industri berbeda-beda untuk tiap-tiap Negara atau daerah. Pada umumnya, makin laju tingkat perkembangan perindustrian di suatu Negara atau daerah, makin kompleks pula sifat kegiatan dan usaha tersebut.

Adapun klasifikasi industri berdasarkan kriteria masing-masing adalah sebagai berikut:

a. Klasifikasi industri berdasarkan bahan baku

- 1) Industri ekstraktif, yaitu industri yang bahan bakunya diperoleh langsung dari alam. Misalnya industri pertanian, perikanan dan kehutanan.
- 2) Industri non ekstraktif, yaitu industri yang mengolah lebih lanjut hasil industri lain. Misalnya industri kayu lapis dan industri kain.
- 3) Industri fasilitatif, yaitu kegiatan industri yang menjual jasa seperti angkutan dan lain-lain.

b. Klasifikasi industri berdasarkan tenaga kerja

Menurut Biro Pusat Statistik (BPS), pengelompokan industri berdasarkan tenaga kerja ini dibedakan menjadi 4 yaitu:<sup>9</sup>

- 1) Perusahaan atau industri besar, yaitu industri dengan jumlah tenaga kerja lebih dari 100 orang atau lebih. Ciri industri besar adalah memiliki modal yang besar yang dihimpun dalam bentuk pemilikan saham, tenaga kerja memiliki

---

<sup>9</sup> Edy Eka Putra, "Peran Home Industri dalam Meningkatkan Perekonomian di Desa Desaloka Kecamatan Seteluk Kabupaten Sumbawa Barat (Studi pada Home Industri Abon Ikan Gabus)", dalam Skripsi, 2020 <http://repository.ummat.ac.id/1108/> diunduh pada 18 Februari 2021.

keterampilan khusus, dan pimpinan dipilih melalui uji kemampuan dan kelayakan. Misalnya industri tekstil.

- 2) Perusahaan atau industri sedang, yaitu industri yang tenaga kerjanya berjumlah 20-99 orang.
- 3) Perusahaan atau industri kecil, yaitu industri yang tenaga kerjanya berjumlah sekitar 5-19 orang. Ciriya yaitu memiliki modal yang relatif kecil, tenaga kerjanya masih terbatas. Misalnya industri batu bata dan lain-lain.
- 4) Industri kerajinan rumah tangga, yaitu industri yang menggunakan tenaga kerja kurang dari 4 orang (termasuk tenaga kerja yang tidak dibayar). Ciri industri ini adalah memiliki modal yang sangat terbatas, tenaga kerja yang berjumlah 4 orang atau kurang dari 4 orang, tenaga kerja berasal dari anggota keluarga dan pemilik atau pengelola industri biasanya kepala rumah tangga itu sendiri atau anggota keluarganya. Misalnya industri makanan ringan.

- c. Klasifikasi industri berdasarkan produksi yang dihasilkan
- 1) Industri primer, yaitu industri yang menghasilkan barang atau benda yang tidak perlu pengolahan lebih lanjut. Misalnya industri anyaman, industri konveksi, industri makanan dan minuman.
  - 2) Industri sekunder, yaitu industri yang menghasilkan barang atau benda yang membutuhkan pengolahan lebih lanjut sebelum dinikmati atau digunakan. Misalnya industri permintalan benang, industri ban, industri baja dan industri tekstil.
  - 3) Industri tersier, yaitu industri yang hasilnya tidak berupa barang atau benda yang dapat dinikmati atau digunakan baik secara langsung maupun tidak langsung, melainkan berupa jasa layanan yang dapat mempermudah atau mambantu kebutuhan masyarakat. Misalnya industri angkutan, industri perbankan, industri perdagangan dan industri pariwisata.

Sedangkan menurut Irzan Azhari Saleh industri di Indonesia dapat digolongkan berdasarkan eksistensinya ke dalam beberapa kategori yaitu :<sup>10</sup>

- 1) Industri lokal, yaitu kelompok industri yang menggantungkan kelangsungan hidupnya kepada pasar yang terbatas serta relatif tersebar dari segi lokasinya. Skala usaha ini sangat kecil sedangkan target pemasarannya sangat terbatas sehingga alat transportasinya juga sangat sederhana seperti sepeda dan gerobak.
- 2) Industri sentra, yaitu kelompok jenis industri yang dari segi satuan usahanya mempunyai skala kecil tetapi membentuk suatu pengelompokan kawasan industri yang terdiri dari kumpulan unit-unit yang menghasilkan barang sejenis dari segi pemasarannya. Kategori jenis industri sentra ini umumnya mengjangkau pasar yang lebih luas dari jenis lokal.

---

<sup>10</sup> Irzan Azhari Saleh, *Industri Sebuah Tinjauan dan Perbandingan*, (Jakarta: LP3ES, 1986), h. 51.

- 3) Industri mandiri, yaitu kelompok jenis industri kecil yang masih tergolong usaha kecil namun dalam pengelolaan produknya mampu mengadaptasi teknologi canggih dan target pemasaran yang lebih luas.

### **3. Kriteria dan Ciri-Ciri Industri Kecil**

#### **a. Kriteria Industri Kecil**

Kriteria industri kecil menurut UU RI No. 9 Tahun 1995 tentang Usaha Kecil pasal 5 ayat 1 yaitu sebagai berikut:

- 1) Memiliki kekayaan paling banyak Rp.200.000.000, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau
- 2) Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp.1.000.000.000
- 3) Milik warga Negara Indonesia
- 4) Berdiri sendiri, bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau berafiliasi baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha menengah atau usaha besar

- 5) Berbentuk usaha orang perseorangan, badan usaha yang tidak berbadan hukum atau badan usaha yang berbadan hukum, termasuk koperasi

Kriteria sebagaimana dimaksud dalam UU RI No. 9 Tahun 1995 tentang Usaha Kecil pasal 5 ayat 1 huruf a dan b, nilai nominalnya dapat diubah sesuai dengan perekonomian yang diatur oleh peraturan pemerintah.

b. Ciri-Ciri Industri Kecil

Ciri-ciri industri kecil menurut para ahli sama dengan sektor informal adalah sebagai berikut:

- 1) Pendidikan formal yang rendah
- 2) Modal usaha sedikit
- 3) Upah rendah
- 4) Kegiatan dalam skala kecil

Dengan melihat ciri-ciri diatas merupakan bukti bahwa industri kecil memperoleh pembinaan-pembinaan demi meningkatkan produktivitas dan kualitas sehingga mampu bersaing dengan industri besar.<sup>11</sup> Berikut ini

---

<sup>11</sup> Djojohadikusumo Sumatri, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*, (Jakarta: Yayasan Obor, 2002), h. 377.

uraian karakteristik tentang industri kecil yang sering ditemui masyarakat yaitu sebagai berikut:

- 1) Pemilik merangkap manajer perusahaan yang bekerja sendiri dan memiliki gaya manajemen sendiri (merangkap semua fungsi manajerial seperti *marketing*, *finance* dan administrasi).
- 2) Perusahaan keluarga, dimana pengelolanya mungkin tidak memiliki keahlian manajerial yang handal.
- 3) Sebagian besar membuat lapangan pekerjaan baru, inovasi, sumber daya baru serta barang dan jasa-jasa baru.
- 4) Resiko usaha menjadi beban pemilik.
- 5) Pertumbuhan yang lambat, tidak teratur, terkadang cepat dan *premature*.
- 6) Fleksibel terhadap bentuk fluktuasi jangka pendek, namun tidak memiliki rencana jangka panjang.
- 7) Independen dalam penentuan harga produksi atas barang atau jasa-jasanya.
- 8) Prosedur hukumnya sederhana.



- 9) Pajak relatif ringan karena yang dikenakan pajak adalah pribadi atau pengusaha bukan perusahaannya.
- 10) Komunikasi dengan pihak luar bersifat pribadi.
- 11) Mudah dalam proses pendiriannya.
- 12) Mudah dibubarkan setiap saat jika dikehendaki.
- 13) Pemilik mengelola secara mandiri dan bebas waktu.
- 14) Pemilik menerima seluruh laba.
- 15) Umumnya mempunyai kecenderungan mampu untuk service.
- 16) Merupakan tipe usaha yang paling cocok untuk mengelola produk, jasa atau proyek perintisan yang sama sekali baru atau belum pernah ada yang mencobanya sehingga sedikit pesaing.
- 17) Terbukanya peluang dengan adanya berbagai kemudahan dalam peraturan dan kebijakan pemerintah yang mendukung berkembangnya usaha kecil di Indonesia.

18) Relatif tidak membutuhkan investasi yang terlalu besar, tenaga kerja yang tidak berpendidikan tinggi serta sarana produksi lainnya yang tidak terlalu mahal.<sup>12</sup>

#### **4. Manfaat Industri Kecil**

Industri kecil juga memberi manfaat sosial yang sangat berarti bagi perekonomian yaitu:

- a. Terpenuhinya kebutuhan masyarakat, baik itu sandang, pangan dan papan.
- b. Terciptanya lapangan pekerjaan baru, semakin banyak jumlah industri yang dibangun maka banyak pula tenaga kerja yang diserap terutama pada industri padat karya.
- c. Dapat meningkatkan pendapatan perkapita.
- d. Dapat ikut serta mendukung pembangunan nasional dibidang ekonomi terutama sektor industri.<sup>13</sup>

#### **5. Perindustrian Dalam Perspektif Ekonomi Islam**

Menurut para ulama, Islam menawarkan sebuah semangat dan sikap mental agar setiap muslim selalu

---

<sup>12</sup> Martin Perry, *Mengembangkan Usaha Kecil*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), h. 54.

<sup>13</sup> Irzan Azhari Saleh, *Industri Sebuah Tinjauan dan Perbandingan*, (Jakarta: LP3ES, 1986), h. 5.

berpandangan bahwa kehidupan hari esok harus lebih baik daripada hari ini dengan melalui aktivitas berkarya dan bahkan mendorong umat Islam untuk menjadi “subjek perubahan”. Sebagaimana firman Allah dalam Surah At-Taubah [9]: 105 adalah sebagai berikut:

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ ۗ

وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ۗ (١٠٥)

Artinya: *"Dan katakanlah, Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan".*

Kesadaran untuk berkarya harus berlandaskan semangat tauhid. Sehingga semua aktivitas keseharian setiap muslim harus diniatkan dan diorientasikan sebagai ibadah kepada Allah SWT (dalam rangka mencari keridhaan Allah SWT). Sebaliknya, setiap upaya ibadah kepada Allah harus direalisasi dalam bentuk karya nyata yang bernilai positif (amal shalih). Karya bagi setiap muslim adalah ibadah, dan ibadah merupakan implementasi dari sikap tauhid.

Muhammad Husain Haikal menceritakan bahwa Umar bin Khattab, ketika mendapati seseorang yang selalu

berdoa dan enggan berkarya, beliau pun segera menghardiknya: “Janganlah seorang dari kamu duduk dan malas mencari rizki, karena langit tidak akan pernah menghujankan emas dan perak”. Berkarya dalam pandangan Umar bin Khattab merupakan kewajiban dan tanggung jawab setiap muslim, dengan tetap mengindahkan etikanya. Jika kita berkarya dengan halal, mendapatkan sesuatu yang halal dan memanfaatkan hasil karya pada semua yang halal, maka kita akan memperoleh keberkahan dari Allah SWT.<sup>14</sup>

Berkarya bagi setiap muslim merupakan manifestasi keimanan, yang berkaitan dengan tujuan hidupnya yaitu beribadah dalam rangka memperoleh ridha Allah. Berkarya bukan sekedar bertujuan memuliakan dirinya tetapi juga sebagai manifestasi amal shalih (karya produktif). Karenanya memiliki nilai ibadah yang sangat luhur. Penghargaan hasil karya dalam Islam kurang lebih setara dengan “iman” yang tumbuh didalam hati bahkan berkarya

---

<sup>14</sup> Imam Kamaluddin, “Perindustrian Dalam Pandangan Islam”, dalam Jurnal Ijtihad (Hukum dan Ekonomi Islam), Vol. 7, No. 2 (2013) <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/ijtihad/article/view/86/66> diunduh pada 19 Februari 2021.

dapat menjadi jaminan atas ampunan dosa, bila diniatkan dalam rangka untuk beribadah kepada-Nya.

Islam selalu menyuruh umatnya untuk bekerja, apapun bentuk pekerjaan itu. Karena rahmat Allah akan diberikan kepada umat-Nya yang rajin bekerja. Hamba yang hidup sejahtera bahkan mampu membagi kesejahteraan dengan orang lain, sangat terpuji dalam Islam. Dan Islam juga mengecam umatnya yang malas bekerja. Bahkan seorang muslim yang miskin sangat dekat dengan kekufuran.

Usaha industri adalah salah satu bentuk pekerjaan yang sangat dihormati dalam Islam. Namun dalam berindustri, setiap muslim harus menepati aturan-aturan Islam agar tidak menyimpang dari tujuan Islam sehingga melahirkan prinsip-prinsip dasar ekonomi islam yang terbagi menjadi tiga kelompok besar diantaranya sebagai berikut:

1. *Tauhid* (Keesaan Tuhan), merupakan pondasi ajaran Islam. Secara umum tauhid dipahami sebagai sebuah

ungkapan keyakinan (syahadat) seorang muslim atas keesaan Tuhan.

2. *'Adl* (Keadilan), Allah SWT telah memerintahkan manusia untuk berbuat adil. Adil yang dimaksud disini adalah tidak menzalimi dan tidak dizalimi sehingga penerapannya dalam kegiatan ekonomi adalah manusia tidak boleh berbuat jahat kepada orang lain atau merusak alam untuk memperoleh keuntungan pribadi.
3. *Nubuwwah* (Kenabian), setiap muslim diharuskan untuk meneladani sifat nabi Muhammad SAW untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-sehari, khususnya dalam bidang ekonomi yaitu *shiddiq* (benar, jujur), *amanah* (tanggung jawab, kepercayaan, kredibilitas), *fathanah* (kecerdikan, kebijaksanaan, intelektualitas), dan *tabligh* (komunikasi, keterbukaan, pemasaran).

Dari masing-masing kelompok tersebut membentuk suatu bangunan yang menjadi pondasi dari prinsip dasar ekonomi yang diterapkan pada usaha konveksi Link.Kebanyakan Kulon.

## C. Konsep Kesejahteraan

### 1. Pengertian Kesejahteraan

Kesejahteraan dalam konsep dunia modern adalah sebuah kondisi dimana seseorang dapat memenuhi kebutuhan pokok baik itu kebutuhan akan makanan, pakaian, tempat tinggal, air minum yang bersih serta kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan mempunyai pekerjaan yang memadai yang dapat menunjang kualitas hidupnya sehingga memiliki status sosial yang menghantarkan status sosial yang sama terhadap sesama warga lainnya. Menurut HAM, kesejahteraan adalah setiap laki-laki maupun perempuan, pemuda dan anak kecil memiliki hak hidup yang layak baik dari segi kesehatan, makanan, minuman, perumahan dan jasa sosial, jika tidak terpenuhi maka hal tersebut telah melanggar HAM.<sup>15</sup>

Menurut KBBI Dep Dik Nas, kesejahteraan berasal dari kata sejahtera yang merupakan suatu keadaan yang meliputi rasa aman dan tentram lahir dan batin. Kondisi sejahtera bersifat tidak tetap, dapat berubah setiap saat baik

---

<sup>15</sup> Ikhwani Abidin Basri, *Islam dan Pengembangan Ekonomi*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), h. 24.

dalam waktu cepat atau lambat. Untuk mencapai dan mempertahankan kesejahteraan, manusia harus berusaha secara terus menerus dalam batas waktu yang tidak dapat ditentukan, sesuai dengan tuntutan hidup yang selalu berkembang tanpa ada batasan waktunya.<sup>16</sup> Sedangkan mengacu pada Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial yaitu kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.<sup>17</sup>

Dalam salah satu studi, Andresen mengungkapkan bahwa institusi negara dimana kekuasaan yang dimilikinya (dalam hal kebijakan ekonomi dan politik) ditunjukkan untuk :

- a. Memastikan setiap warga negara beserta keluarganya memperoleh pendapatan minimumnya sesuai kelayakan.

---

<sup>16</sup> Asih Kuswardinah, *Ilmu Kesejahteraan Keluarga*, (Semarang: UNNES PRESS, 2017), h. 2.

<sup>17</sup> Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial, Pasal 1 Ayat 1, <http://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/38601> diunduh pada 19 Februari 2021.



- b. Memberikan layanan sosial bagi setiap permasalahan yang dialami warga negara baik dikarenakan sakit, tua atau menganggur serta kondisi lain semisalnya krisis ekonomi.
- c. Memastikan setiap warga negara mendapatkan hak-haknya tanpa memandang perbedaan status, kelas ekonomi dan perbedaan lain.

Kesejahteraan dalam pembangunan sosial ekonomi, tidak dapat didefinisikan berdasarkan konsep material dan indonesia, tetapi juga memasuki tujuan-tujuan manusia dan kerohanian. Oleh sebab itu, konsep kesejahteraan bukan berorientasi pada terpenuhinya kesejahteraan ritual dan ukhrowi. Todari Stephen T. Nith, menjelaskan bahwa upaya mencapai kesejahteraan masyarakat secara material duniawi dan spiritual dapat dilakukan dengan memperhatikan 3 hal dasar adalah sebagai berikut:

1. Tingkat kebutuhan dasar

Peningkatan kemampuan dan pemerataan distribusi kebutuhan dasar seperti makanan, perumahan, kesehatan dan perlindungan.

2. Tingkat kehidupan

Peningkatan tingkat kehidupan, tingkat pendapatan, pendidikan yang lebih baik dan peningkatan pendidikan.

3. Memperluas skala ekonomi dari individu dan bangsa

Yaitu adanya pilihan pekerjaan yang lebih baik dari masyarakat yang lebih baik untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.<sup>18</sup>

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan merupakan proses kegiatan yang terorganisasi untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat sehingga terpenuhi kebutuhan dasar baik secara jasmani maupun rohani dan menjadikan kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya. Untuk itu program pemerintah dalam menangani masalah-masalah ekonomi bagi masyarakat

---

<sup>18</sup> Adi Fahrudin, *Pengantar Kesejahteraan Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), h. 64.

miskin dapat membawa kemandirian dan pendapatan masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan hidup mereka. Dengan adanya pinjaman modal usaha dapat membantu industri kecil untuk bisa mengembangkan usaha yang telah ada menjadi lebih baik. Apabila usaha mereka lebih baik maka kondisi keuangan mereka akan meningkat dan dapat dipastikan akan terjadi peningkatan kesejahteraan bagi para industri kecil.<sup>19</sup>

## **2. Indikator Kesejahteraan**

Menurut Sadono Sukirno, kesejahteraan ialah suatu aspek yang tidak hanya meningkatkan tentang pola konsumsi tetapi pengembangan potensi atau kemampuan setiap manusia menjadi penting sebagai modal dalam mencapai kesejahteraan hidup. Oleh karena itu Sadono Sukirno membedakan kesejahteraan dalam 3 kelompok diantaranya sebagai berikut:

1. Kelompok yang berusaha membandingkan tingkat kesejahteraan di dua negara dengan memperbaiki cara

---

<sup>19</sup> Faturochman, *Kesejahteraan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), h.103.

perhitungan pendapatan nasional yang di pelopori Icolin Clark, Gilbert dan Krapis.

2. Kelompok yang berusaha menyusun penyesuaian pendapatan masyarakat yang membandingkan dengan mempertimbangkan perbedaan tingkat warga negara.
3. Kelompok yang berusaha membandingkan tingkat kesejahteraan setiap negara berdasarkan data yang tidak bersifat moneter.<sup>20</sup>

Tingkat kesejahteraan manusia dapat dihitung dengan perhitungan fisik maupun non fisik seperti tingkat konsumsi perkapita, angkatan kerja, tingkat ekonomi dan akses media masa. Selain itu kesejahteraan masyarakat juga dapat diukur menggunakan IPM (Indeks Pembangunan Manusia) yang terdiri dari gabungan dimensi yaitu dimensi umur, manusia terdidik dan standar hidup yang layak. Adapun menurut BPS (Bdan Pusat Statistik), kesejahteraan adalah suatu kondisi dimana kebutuhan jasmani dan rohani rumah tangga terpenuhi sesuai dengan tingkat hidup dan untuk mengukur tingkat kesejahteraan manusia, BPS

---

<sup>20</sup> Sukirno Sadono, *Makro Ekonomi Modern Perkembangan Pemikiran Klasik Dan Baru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 51.

memiliki beberapa indikator yang dapat digunakan yaitu sebagai berikut:<sup>21</sup>

a. Pendapatan

Pendapatan atau penghasilan adalah indikator yang dapat menggambarkan kesejahteraan masyarakat. Adapun yang dimaksud dengan pendapatan adalah penerimaan total kas yang diterima seseorang atau rumah tangga selama periode waktu tertentu (satu tahun). Pendapatan terdiri dari penghasilan tenaga kerja, penghasilan atas milik seperti sewa, bunga dan deviden serta tunjangan dari pemerintah. Semakin besar pendapatan yang diperoleh maka semakin besar kemampuan untuk membiayai pengeluaran dan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan. Maka, semakin tingginya pendapatan yang didapatkan akan semakin meningkatkan standar kehidupan masyarakat.

b. Perumahan dan Pemukiman

Perumahan dan pemukiman selain menjadi kebutuhan dasar manusia, juga mempunyai fungsi

---

<sup>21</sup> Adi Fahrudin, *Pengantar Kesejahteraan Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), h. 103-105.

strategi dalam perannya sebagai pusat pendidikan keluarga dan peningkatan kualitas generasi yang akan datang. Selain itu rumah juga merupakan determinan kesehatan masyarakat, dimana rumah yang sehat dan nyaman adalah rumah yang mampu menunjang kondisi kesehatan tiap penghuninya.

c. Pendidikan

Pendidikan merupakan hak asasi manusia dan hak setiap warga negara untuk dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses belajar. Setiap warga negara indonesia berhak memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki tanpa memandang status sosial, status ekonomi, suku, etnis, agama dan lokasi geografis. Pendidikan juga berpengaruh positif terhadap promosi pertumbuhan ekonomi karena dengan tingginya tingkat pendidikan diharapkan akan lahir tenaga-tenaga kerja yang ulet, terampil dan terdidik sehingga dapat bermanfaat untuk pembangunan ekonomi karena mempunyai SDM yang tidak perlu diragukan.

d. Kesehatan

Kesehatan merupakan salah satu indikator kesejahteraan penduduk sekaligus menjadi indikator keberhasilan program pembangunan. Masyarakat yang sakit akan sulit memperjuangkan kesejahteraan bagi dirinya, sehingga pembangunan dan berbagai upaya dibidang kesejahteraan diharapkan dapat menjangkau semua lapisan masyarakat serta tidak deskriminatif dalam pelaksanaannya. Kesehatan menjadi indikator melalui mampu tidaknya masyarakat dalam menjalani pengobatan dilayanan kesehatan serta mampu tidaknya untuk membiayai secara penuh obat yang dibutuhkan. Untuk dapat meningkatkan kesehatan dan standar hidup masyarakat ada empat indikator yang digunakan, yaitu status gizi, status penyakit, status ketersediaan pelayanan kemiskinan dan penggunaan layanan-layanan kesehatan tersebut.

e. Keagamaan

Usaha untuk mengukur kesejahteraan tidak hanya berpusat pada kebahagiaan secara ekonomi saja melainkan kebahagiaan pada aspek keagamaanpun

perlu untuk diperhatikan, sebab manusia tidak hanya hidup di alam dunia saja tetapi juga di alam setelah kematian atau kemusnahan dunia (akhirat). Maka kebahagiaan haruslah menyeluruh dan seimbang diantara keduanya. Kebahagiaan materi di dunia ditunjukkan dalam rangka untuk memperoleh kebahagiaan di akhirat. Jika kondisi ideal ini tidak dapat dicapai maka kesejahteraan di akhirat tentu lebih diutamakan, karena ia merupakan suatu kehidupan yang abadi dan lebih bernilai dibandingkan kehidupan dunia. Dalam bentuk kesejahteraan, tentu aspek keagamaan tidak bisa dilepaskan dari tolak ukur tujuan hidup dan pedoman umat islam. Al-Qur'an secara tegas menyatakan bahwa kebahagiaan itu tergantung kepada ada atau tidak adanya hubungan manusia dengan Tuhan dan dengan sesama manusia sendiri.

Berdasarkan indikator-indikator kesejahteraan diatas maka proses pertumbuhan ekonomi merupakan pertumbuhan yang mendukung pembangunan manusia lebih berkualitas.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Ikhwan Abidin Basri, *Islam dan Pembangunan Ekonomi Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Pers, 2009), h. 96.



### **3. Tujuan Kesejahteraan**

Menurut Adi Fahrudin, tujuan kesejahteraan adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mencapai hidup sejahtera, dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok.
- b. Untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat di lingkungannya. Misalnya menggali sumber-sumber meningkatkan dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan.

Untuk mencapai kesejahteraan masyarakat harus memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, kesehatan, papan, sandang relasi-relasi sosial yang harmonis dengan lingkungan agar mendukung terhadap aktivitas-aktivitas sosial masyarakat untuk mengembangkan potensi, mengenali sumber-sumber yang berguna memperoleh pemenuhan kebutuhan masyarakat sehingga taraf hidup masyarakat dapat ditingkatkan.

### **4. Langkah-Langkah Mencapai Kesejahteraan**

Untuk mencapai kesejahteraan tidak mudah, maka dibutuhkan langkah-langkah yang mendukung dalam mencapai kesejahteraan diantaranya sebagai berikut:

a. Meningkatkan kapasitas masyarakat dan kelembagaan

Dalam pengembangan kapasitas di masyarakat harus didasari bahwa setiap masyarakat berbeda-beda. Mereka memiliki karakteristik, budaya, geografi, sosial, politik dan demografi yang unik. Sehingga pengalaman kapasitas di masyarakat belum tentu dapat berjalan di masyarakat bahkan mengalami resiko dan kegagalan. Tujuan pengembangan masyarakat adalah membangun kembali masyarakat sebagai tempat pengalaman penting manusia, untuk memenuhi kebutuhan manusia, membangun kembali struktur-struktur negara dalam hal kesejahteraan.

Peningkatan kapasitas dalam tataran sistem meliputi usaha yang bersifat luas dan menekankan keterbatasan pemerintah dan pemegang lainnya terutama pengembangan sistem yang berpihak kepada masyarakat. Peningkatan kelembagaan masyarakat berarti usaha untuk meningkatkan peran dan tata kelembagaan dilingkungan masyarakat yang mampu mewadahi setiap gagasan, usulan dan inspirasi dalam

masyarakat guna kemajuan dalam komunitasnya. Upaya peningkatan masyarakat ini meliputi usaha pembelajaran baik dari ranah pengetahuan, sikap penyadaran kritis dan keterampilan.<sup>23</sup>

b. Kelembagaan sistem pembangunan partisipatif

Konsep pembangunan partisipatif adalah pemberdayaan masyarakat sehingga masyarakat mampu dalam mengidentifikasi kebutuhannya sendiri atau kebutuhan masyarakat dalam dasar perencanaan pembangunan. Partisipatif mendorong setiap masyarakat untuk mempunyai hak dalam penyampaian pendapat, pengambilan keputusan masyarakat serta kepentingan masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung.

Melalui pembangunan yang partisipatif masyarakat diharapkan:

---

<sup>23</sup> Heru Nurasa, “Analisis Program Pengembangan Kapasitas Kelembagaan Masyarakat Desa”, dalam Jurnal Cosmogov (Ilmu Pemerintah), Vol. 2, No. 1 (2016) <http://jurnal.unpad.ac.id/cosmogov/article/view/11849> diunduh pada 22 Februari 2021.

1. Mampu menilai kritis ekonomi sosial mereka sendiri yang mengidentifikasi hidup yang perlu diperbaiki.
2. Mampu menentukan visi masa depan yang masyarakat inginkan.
3. Dapat berperan dalam kelompok yang berkuasa.
4. Dapat menghimpun sumber daya di dalam masyarakat dan juga dalam anggotanya untuk merealisasi tujuan bersama.<sup>24</sup>

c. Pengefektifan fungsi dan peran pemerintah lokal

Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang pemerintahan daerah dijelaskan bahwa otonomi daerah adalah hak, wewenang dan kewajiban daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat dalam sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Hiswanto Pakasi, “Kelembagaan dalam Partisipasi Perencanaan Pembangunan di Desa Baebunta Kabupaten Luwu Utara”, dalam Jurnal Government (Ilmu Pemerintahan), Vol. 9, No.1 (2016) <https://journal.unhas.ac.id/index.php/government/article/view/252> diunduh pada 22 Februari 2021.

<sup>25</sup> Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah, Pasal 1 Ayat 6, <https://pjh.kemlu.go.id> diunduh pada 22 Februari 2021.

Pengefektifan pemerintah daerah sangat ditentukan sejauh mana instrumen pemerintah daerah menyelenggarakan fungsi-fungsinya dan tugasnya secara efektif. Sejauh mana perangkat daerah yang diatur dalam PP No. 41 Tahun 2007 menjalankan fungsi mengurus sejumlah urusan bidang pemerintahan yang dibebankan.<sup>26</sup>

## **5. Kesejahteraan Menurut Perspektif Ekonomi Islam**

Islam memandang kesejahteraan tidak hanya terpenuhinya kebutuhan jasmani saja melainkan terpenuhinya kebutuhan rohani, kesejahteraan dalam Islam sangatlah penting karena merupakan tujuan hidup dari manusia itu sendiri untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dunia akhirat.

### **a. Pengertian Kesejahteraan Menurut Islam**

Menurut Faturochman, Kesejahteraan adalah perasaan aman, sentosa, makmur, damai, selamat dari segala macam ancaman kemungkaran dan sebagainya.

---

<sup>26</sup> Moh. Tang Abdullah, "Desentralisasi dan Efektivitas Pemerintahan Daerah Kabupaten Maros", dalam Jurnal Unair (Masyarakat Kebudayaan dan Politik), Vol. 26, No. 2 (2013) <http://journal.unair.ac.id/MKP@desentralisasi-dan-efektivitas-pemerintahan-daerah-kabupaten-maros-article-8659-media-15-category-8.html> diunduh pada 22 Februari 2021.

Sejahtera juga dapat diartikan sebagai Falah yaitu kesuksesan, kemuliaan dan kemenangan dalam hidup kehidupan mulia dan kesejahteraan dunia dan akhirat, dapat diwujudkan dengan memenuhi kebutuhan hidup manusia dengan seimbang yang memberikan dampak yang disebut masalah yaitu segala bentuk keadaan baik material maupun non material, yang mampu meningkatkan kedudukan manusia sebagai makhluk yang mulia.<sup>27</sup>

Mannan berpendapat bahwa kesejahteraan berkaitan dengan proses produksi. Menurut Mannan prinsip fundamental yang selalu diperhatikan dalam proses produksi adalah kesejahteraan ekonomi, konsep kesejahteraan ekonomi dalam Islam terdiri dari bertambahnya pendapatan, terpenuhinya kebutuhan yang maksimal dengan usaha minimal dalam hal konsumsi tetapi tetap berpedoman dalam nilai-nilai

---

<sup>27</sup> Faturochman, *Kesejahteraan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), h. 103.

keislaman.<sup>28</sup> Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran Surat Tha-ha ayat 117-119:

فَقُلْنَا يَا آدَمُ إِنَّ هَذَا عَدُوٌّ لَكَ وَلِزَوْجِكَ فَلَا يُخْرِجَنَّكَ مِنَ الْجَنَّةِ فَتَشْقَى (١١٧)  
 إِنَّ لَكَ أَلَّا تَجُوعَ فِيهَا وَلَا تَعْرَى (١١٨) وَأَنَّكَ لَا تَظْمَأُ فِيهَا وَلَا تَصْحَى  
 (١١٩)

Artinya: *Maka kami berkata: “Hai Adam, sesungguhnya ini (iblis) adalah musuh bagimu dan bagi isterimu, maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari surga, yang menyebabkan kamu menjadi celaka. Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan didalamnya dan tidak akan telanjang. Dan sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga dan tidak (pula) akan ditimpa panas matahari didalamnya”.*<sup>29</sup>

Maksud ayat diatas kesejahteraan juga dapat diartikan bahwa jika seorang masyarakat yang hidupnya merasa kebutuhannya terpenuhi atau merasa senang dapat diartikan hidupnya merasa bahagia dan tidak dalam keadaan bahaya.

Dalam Islam kesejahteraan juga disebut masalah, terdapat masalah yang bertujuan untuk

---

<sup>28</sup> Wibowo Sukarno, Supriadi Dedi, *Ekonomi Mikro Islam*, (Jakarta: Cv Pustaka Setia, 2013), h. 249.

<sup>29</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Terjemah Al-Quran, 1971), h. 320.

menentukan suatu perbuatan. Adapun beberapa sifat masalah diantaranya sebagai berikut :

- 1) Masalah bersifat subjektif, dalam arti setiap individu menjadi hakim bagi masing-masing dalam menentukan apakah suatu perbuatan merupakan masalah atau bukan bagi dirinya. Kriteria masalah ini ditetapkan oleh syariah dan sifatnya mengikat bagi semua individu.
- 2) Masalah orang perorangan akan konsisten dengan masalah orang banyak. Konsep ini sangat berbeda dengan konsep pareto optimum, yaitu keadaan optimal dimana seseorang tidak mendapat tingkat kepuasan atau kesejahteraan orang lain.

Dalam konteks ini sangat tepat diterapkan bagi pemenuhan kesejahteraan manusia yang mencakup kebutuhan dharuriyat, hajiyat dan tahsiniyat.<sup>30</sup>

- a) Dharuriyat, adalah penegakan kemaslahatan agama dan dunia. Artinya ketika dharuriyat itu

---

<sup>30</sup> Ika Yunia Fauzia dan Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid Al-Syariah*, (Bandung: Kencana, 2014), Edisi 1, h. 164.



hilang maka kemaslahatan dunia dan akhirat juga akan hilang, dan yang akan muncul adalah justru kerusakan dan bahkan musnahnya kehidupan. Dharuriyat menunjukkan kebutuhan dasar ataupun primer yang harus selalu ada dalam kebutuhan manusia. Selanjutnya, dharuriyat terbagi menjadi lima poin yang bisa dikenal agama dengan al-kulliyat al-khamsah, yaitu agama, jiwa, akal, keturunan dan harta benda. Dengan cara memenuhi kebutuhan lima hal diatas yang apabila tidak tercukupi akan membawa kerusakan bagi kehidupan manusia.<sup>31</sup>

- b) Hajiyat, hal-hal yang dibutuhkan untuk mewujudkan kemudahan dan menghilangkan kesulitan yang dapat menyebabkan bahaya dan ancaman jika sesuatu yang mestinya ada menjadi tidak ada. Hal yang juga dimaknai dengan keadaan dimana jika suatu kebutuhan dapat

---

<sup>31</sup> Juhaya S Praja, *Filsafat Hukum Islam*, (Bandung: LPPM Universitas Islam Bandung, 1995), h. 101-102.

terpenuhi maka akan bisa menambah volume atau nilai kehidupan manusia.

- c) Tahsiniyat, adalah melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan menghindari yang buruk sesuai dengan apa yang telah diketahui oleh akal sehat. Tahsiniyat juga dapat dikenali dengan kebutuhan tersier atau identik dengan kebutuhan yang bersifat mendekati kemewahan.

Berdasarkan pandangan hidup Islam yang melahirkan nilai-nilai dasar dalam ekonomi yaitu:

- Keadilan dengan menjunjung tinggi nilai kebenaran, kejujuran, keberanian dan konsistensi pada kebenaran.
- Pertanggung jawaban, untuk memakmurkan bumi dan alam semesta sebagai tugas seiring khalifah setiap pelaku ekonomi memiliki tanggung jawab untuk berperilaku ekonomi yang sebenarnya, amanah dalam mewujudkan kemaslahatan. Juga memiliki tanggung jawab

untuk meningkatkan kesejahteraan secara umum bukan kesejahteraan secara pribadi.

- Takaful (jaminan sosial) adanya jaminan sosial di masyarakat akan mendorong terciptanya hubungan yang baik antar individu dan masyarakat, karena Islam tidak hanya mengajarkan hubungan vertikal namun juga menempatkan hubungan horizontal secara seimbang.

Kesejahteraan dapat terwujud, apabila pemerintah ikut berperan dalam mencukupi kebutuhan masyarakat baik kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder maupun tersier serta kebutuhan pelengkap lainnya. Pemerintah dilarang berhenti pada pemenuhan kebutuhan pelayanan masyarakat saja, namun harus berusaha mencakup seluruh kebutuhan komplementer lainnya, selain itu juga pemerintah harus memastikan bahwa upaya yang dilakukan tidak bertentangan

dengan ajaran syariat Islam sehingga kehidupan masyarakat menjadi sejahtera.<sup>32</sup>

b. Teori Kesejahteraan Menurut Islam

Menurut teori Al-Ghazali dapat diartikan kesejahteraan adalah ilmu yang mempelajari tentang upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan (al-iktisah) dalam upaya membawa dunia ke gerbang kemaslahatan menuju akhirat.<sup>33</sup>

Islam memandang tentang kesejahteraan komprehensif tentang hidup yaitu :

- 1) Kesejahteraan hulistik dan seimbang, yaitu kecukupan materi yang didukung terpenuhinya kebutuhan spiritual serta mencakup individu dan sosial. Sosok manusia terdiri atas unsur fisik dan jiwa, karena kebahagiaan harus seimbang diantara keduanya.
- 2) Kesejahteraan dunia dan akhirat, karena manusia tidak hanya hidup di dunia saja tetapi di akhirat

---

<sup>32</sup> Ruslan Abdul Ghofur Noor, *Konsep Distribusi Dalam Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 63.

<sup>33</sup> Adiwarman Karim, *Ekonomi Mikro Islam*, (Jakarta: PT Rajawali Pers, 2015), h. 88.

juga. Kecukupan materi di dunia ditunjukkan untuk memperoleh kecukupan di akhirat. Jika kondisi ideal ini tidak dapat tercapai maka kesejahteraan di akhirat tentu lebih diutamakan, sebab merupakan suatu kehidupan yang abadi dan lebih bernilai dibandingkan kehidupan di dunia.

Kesejahteraan dalam Ekonomi Islam, yaitu kesejahteraan secara menyeluruh baik itu kesejahteraan material maupun kesejahteraan spiritual. Konsep-konsep kesejahteraan menurut Ekonomi Islam tidak hanya diukur berdasarkan nilai ekonomi saja, tetapi juga mencakup nilai moral, spiritual dan juga nilai sosial.

Menurut Al-Ghazali untuk mencapai kesejahteraan tidak terlepas dari aktivitas ekonomi yang merupakan bagian dari sosial masyarakat yang ditetapkan Allah Swt, apabila tidak terpenuhi maka kehidupan dunia akan runtuh dan kehidupan umat manusia akan binasa.

Al-Ghazali juga mengemukakan alasan mengapa manusia melakukan aktivitas ekonomi diantaranya sebagai berikut:

- Untuk memenuhi kebutuhan hidup yang bersangkutan
- Mensejahterakan keluarga
- Membantu orang lain yang membutuhkan.<sup>34</sup>

c. Indikator Kesejahteraan Menurut Pandangan Islam

Menurut Amirus Sodik, indikator-indikator kesejahteraan menurut pandangan Islam yaitu:

1) Tauhid

Tergantung penuh kepada tuhan pemilik ka'bah, yang merupakan representasi pembangunan mental. Hal ini menunjukkan bahwa keseluruhan indikator kesejahteraan yang berpijak pada materi telah dipenuhi, hal itu tidak menjamin pemiliknya mengalami bahagia. Seringkali mendengar bahwa banyak orang yang mempunyai rumah mewah, kendaraan mahal,

---

<sup>34</sup> Adiwarman Karim, *Ekonomi Mikro Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), Hal. 89.

harta yang melimpah, tetapi hidupnya gelisah tidak tenang bahwa mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri padahal semua kebutuhannya terpenuhi. Itulah ketergantungan manusia kepada tuhannya yang diaplikasikan dalam penghambaan (ibadah) kepadanya secara ikhlas merupakan indikator utama dalam kesejahteraan (kebahagiaan yang hakiki). Dimana dijelaskan dalam Q.S. Maryam Ayat 65 yang berbunyi:

رَبِّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَاعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ لِعِبَادَتِهِ هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا (٦٥)

Artinya: *“Tuhan (yang menguasai) langit dan bumi dan apa-apa yang ada diantara keduanya, maka sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadah kepada-Nya. Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)”*.

Maksud ayat diatas ialah bahwa dialah Tuhan penguasa langit dan bumi yang menguasai segala yang ada diantara keduanya, pemilik semua itu, pencipta dan mengaturnya. Maka beribadahlah kepadanya saja dan bersabarlah

dalam ketaatan kepadanya, engkau dan orang-orang yang mengikutimu. Tidak sesuatu yang serupa dengan-Nya dalam dzat, nama-nama, sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan-Nya.

## 2) Terpenuhiya Konsumsi

Dalam Ekonomi Islam terpenuhiya kebutuhan konsumsi manusia hendaknya bersifat secukupnya tidak boleh berlebihan apalagi dengan melakukan ketidakadilan demi mengeruk kekayaan terlebih jika harus menggunakan cara-cara yang dilarang oleh agama. Maka kita tidak akan menyaksikan penipuan, korupsi, pemerasan dan kejahatan lainnya. Dimana dalam islam melarang manusia untuk bersifat mewah-mewahan dan menumpuk harta yang mana dianjurkan untuk bersifat sederhana terdapat dalam Q.S. Al-Isro' Ayat 26-27 yang berbunyi:

وَعَاتِ دَافِرِي حَقَّهُ، وَالْمَسْكِينِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا  
(٢٦) إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ طَوَّكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ  
كَفُورًا (٢٧)



Artinya: *“Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya”*.

Allah menyebutkan orang yang boros dan menghamburkan harta dengan kepentingan pribadi sebagai saudara setan. Orang yang boros biasanya berlaku zalim seperti merampok, mencuri dan lain sebagainya untuk membiayai gaya hidupnya yang boros. Dalam ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa Allah melarang manusia untuk berlaku boros dan dianjurkan untuk berlaku sederhana dengan memenuhi kebutuhan yang sewajarnya saja seperti kebutuhan konsumsi dan kebutuhan yang lainnya tidak terlalu penting tidak perlu dipenuhi.

### 3) Rasa Aman dan Damai

Jika berbagai macam kriminalitas perampokan, pembunuhan, pencurian dan kejahatan-kejahatan lainnya banyak terjadi

ditengah masyarakat, hal itu menunjukkan bahwa masyarakat tidak mendapatkan ketenangan, kenyamanan dan kedamaian dalam kehidupan atau dengan kata lain masyarakat belum mendapatkan kesejahteraan.

Allah dan Rasulullah menganjurkan untuk sejahtera tidak cukup hanya memenuhi kebutuhan konsumsi dan adanya rasa aman saja melainkan harus didasari dan ditopang oleh ketauhidan, yaitu aspek spiritual terhadap Allah sesuai dengan Al-Qur'an Surat Quraisy ayat 3-4 yang berbunyi:

فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ (۳) الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَعَامَنَهُمْ مِنْ

خَوْفٍ (۴)

Artinya: *“Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Ka’bah), yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan”*.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Terjemah Al-Qur'an, 1971), h. 602.

Maka mereka hendaklah menyembah Tuhan yang memiliki rumah (Ka'bah) ini yang telah memberikan makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar agar mereka tidak kelaparan dan (mengamankan mereka dari ketakutan) artinya agar mereka tidak merasa takut lagi. Sesungguhnya mereka sering mengalami kelaparan, karena di Mekah tidak terdapat lahan pertanian sebagaimana mereka dicekam dengan rasa takut, yaitu ketika tentara bergajah datang kepada mereka dengan maksud untuk menghancurkan Ka'bah.<sup>36</sup>

Maksud ayat diatas bahwasannya ialah kesejahteraan manusia tidak hanya terpenuhinya kebutuhan konsumsi saja melainkan terpenuhinya rasa aman, nyaman, bahagia dan terbebas dari hal-hal yang bersifat bahaya. Kesejahteraan dikatakan tidak hanya

---

<sup>36</sup> Sodik Amirudin, "Konsep Kesejahteraan Dalam Islam", Jurnal Equilibrium (Ekonomi Syariah), Vol. 3, No. 2 (2015), <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/equilibrium/article/viewfile/1268/1127> diunduh pada 23 Februari 2021.

terpenuhinya kebutuhan jasmani tetapi rohaniyahnya juga, dan dibalik kesejahteraan ada peran Allah Swt yang ikut menentukan, manusia tetap berusaha mensejahterakan dirinya namun Allah Swt yang menentukannya.